

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah bentuk alat/sarana untuk menyatakan sesuatu keinginan, tindakan serta kemampuan yang tidak terucapkan secara nyata. Manusia berinteraksi dengan manusia lain dengan menggunakan berbagai ekspresi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk: 1) bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; 2) variasi bahasa; 3) tipe bahasa dan; 4) alat komunikasi verbal (Kridalaksana, 2011:24).

Menurut Nadra (2006) bahasa Minangkabau merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, bahasa ini memiliki berbagai sebutan yaitu bahasa Padang dan bahasa Melayu Minangkabau. Bahasa Minangkabau sendiri merupakan bahasa yang diucapkan oleh penutur bahasa kepada pendengar yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakatnya.

Ada keragaman dalam bahasa Minangkabau. Keragaman itu disebabkan oleh usia, pendidikan, agama, jabatan atau profesi, dan latar belakang budaya daerah serta berpengaruh juga terhadap letak geografis setiap daerah. Ragam bahasa ini juga

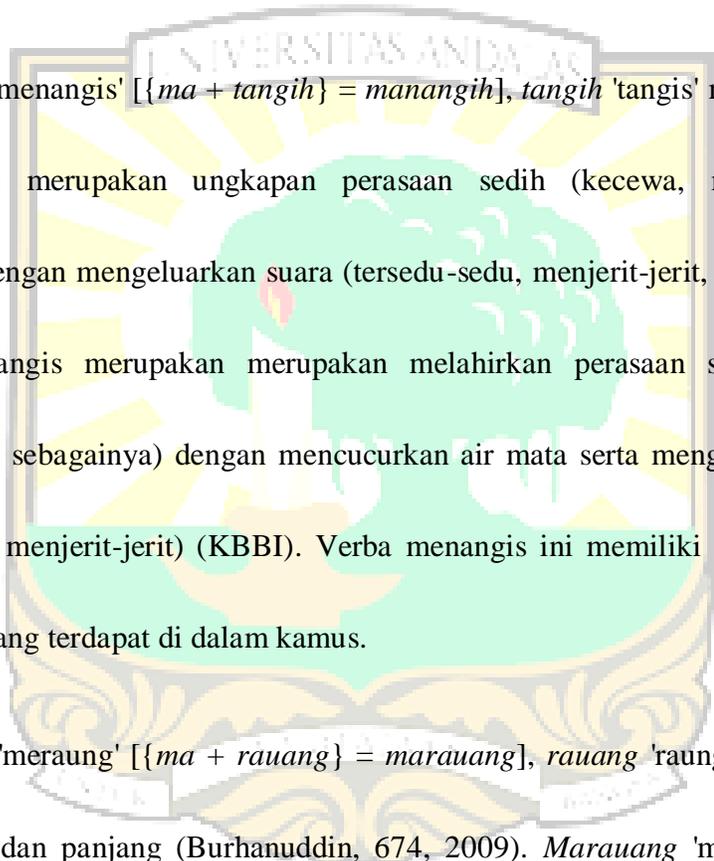
muncul karena perbedaan sarana, situasi, pemakaian, atau daerah asal penutur. Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang kata-kata yang berada pada domain tangis dalam bahasa Minangkabau. Makna verba menangis dalam bahasa Minangkabau. Pada daerah Minangkabau, verba menangis ini juga banyak terdapat perbedaan penutur tetapi artinya tetap sama. Kridalaksana (1993:226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dan beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Menangis dalam bahasa Minangkabau umumnya sama juga dengan *manangih*.

Menangis adalah ungkapan perasaan yang sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya), dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya) (KBBI,2008:1398). Menangis berarti bersedih hati atau menyesali sesuatu (Burhanuddin, 2009 : 802). Ekspresi menangis ini juga dilakukan semua makhluk hidup, karena setiap yang bernyawa akan merasakan menangis. Orang yang menangis akan memiliki sebab dan penyebabnya. Contohnya menangis karena di putuskan pacarnya, menangis karena kehilangan orang special

dalam hidupnya, dan lain-lain. Suara tangisan manusia ini berbeda-beda cara menangisnya.

Berikut ini contoh kata *manangih* dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut

:



1. ***manangih*** 'menangis' [$\{ma + tangih\} = manangih$], *tangih* 'tangis' merupakan kata dasar. Tangis merupakan ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit, dan sebagainya) (KBBI). *menangis* merupakan melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit) (KBBI). Verba *menangis* ini memiliki makna leksikal yaitu makna yang terdapat di dalam kamus.

2. ***marauang*** 'meraung' [$\{ma + rauang\} = marauang$], *rauang* 'raung' adalah bunyi yang nyaring dan panjang (Burhanuddin, 674, 2009). *Marauang* 'meraung' adalah berbunyi nyaring dan panjang (Burhanuddin, 674, 2009). Makna *meraung* merupakan makna leksikal karena makna *meraung* terdapat di dalam kamus.

Kajian tentang makna berhubungan dengan semantik. Semantik menurut (Kridalaksana 1993) adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna ialah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Menurut (Chaer, 1989: 60) bahwa pengertian semantik ialah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang merujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Menurut (Tarigan 1985: 7) bahwa pengertian semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan juga masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Alasan peneliti melakukan penelitian objek ini ialah untuk mengembangkan berbagai macam bentuk verba *manangih* dalam bahasa Minangkabau, karena setiap usia berbeda-beda cara menangisnya, Setiap orang yang menangis akan mempunyai alasan sebab dan akibat dia menangis, bentuk-bentuk verba *manangih* juga cukup

banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau, dan verba *manangih* ini belum ada yang meneliti secara linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kata-kata domain *tangih* dalam bahasa Minangkabau ?
2. Apa saja makna verba *tangih* dalam bahasa Minangkabau?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian verba *manangih* dalam bahasa Minangkabau :

1. Mendeskripsikan kata-kata domain *tangih* dalam bahasa Minangkabau.
2. Mendeskripsikan makna verba *tangih* dalam bahasa Minangkabau.

1.4 Tinjauan Pustaka

Firmanto Ilham (2022) dalam penelitian yang berjudul “ Domain Kata Kerja Potong dalam Bahasa Minangkabau”. Objek penelitian ini adalah verba potong yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk (1)

Mendeskripsikan jenis-jenis verba potong yang menyatakan alas dan imbuhan dalam bahasa Minangkabau, (2) Mendeskripsikan makna verba potong yang menyatakan alas dan imbuhan dalam bahasa Minangkabau. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah morfologi (Kridalaksana, 2008), (Ramlan, 1987), (Kridalaksana, 2009), (Ayub, 1989) dan semantik (Saussure, 1996), (Chaer, 1955). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993). Pada tingkat pengumpulan data, menggunakan metode simak, dengan teknik simak terlibat dalam berbicara dan teknik dasar menguping, serta teknik rekam lanjutan. Pada level analisis data, peneliti menggunakan metode pencocokan, dengan teknik pemilahan unsur-unsur penentu dan teknik lanjutan perbandingan pembeda. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Simpulan dari penelitian ini adalah: (1) jenis-jenis verba potong yang menyatakan alas dan imbuhan dalam bahasa Minangkabau, (2) makna verba potong yang menyatakan alas dan imbuhan dalam bahasa Minangkabau. Jenis Verba Potong ada 23 jenis verba potong yang berbentuk kata dasar.

Fikria Sarah (2021) dalam penelitian yang berjudul “Verba Aktivitas Mulut dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang”. Objek penelitian ini adalah verba

aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk verba dan menjelaskan makna verba indera aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi (Ayub,1989) dan semantik (Wijana,2008), (Tarigan, 1995). Metode dan teknik penyediaan data menggunakan metode simak. Pada metode simak, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SLC), teknik catat, dan teknik rekam. Pada metode dan teknik analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan informal. Simpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Ditemukan bentuk verba sebanyak dua macam, yaitu bentuk verba dasar bebas dan verba turunan. Bentuk verba dasar bebas diantaranya ambuih,cibia, cium, cucuik, cibia, dakak, gigik, isok, jilek, kicok, kunyah. Bentuk verba turunan diantaranya : bisiakkan, bacapak, bakaruah, mandaceh, mangamek, mangecek, ludahan, mancilabia, luekkan, marunguik. (2) Makna yang ditemukan pada verba aktivitas mulut dalam bahasa Minangkabau adalah makna gramatikal dan makna kontekstual.

Ada beberapa penelitian mengenai kata verba yang serupa dilakukan oleh para pemerhati bahasa yang sudah dibaca oleh peneliti yaitu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafei, Isop and Ardiansyah, Ade Arip and Nafsi, Zakiyah (2020) dalam artikel yang berjudul “Analisis kontrastif proses afiksasi pada verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses afiksasi kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Minangkabau, perbedaan serta persamaan antara proses afiksasi kedua bahasa tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memaparkan data dan dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian adalah imbuhan pada bahasa Arab terdiri dari huruf-huruf tertentu yang sudah ditetapkan sedangkan imbuhan pada bahasa Minangkabau terdiri dari morfem. Bahasa Arab memiliki pola tersendiri untuk menjadikan kata kerja dasar menjadi kata kerja perintah, sedangkan dalam bahasa Minangkabau menggunakan akhiran untuk menjadikan kata kerja dasar sebagai kata kerja perintah. Subjek pada kata kerja bahasa Arab disambung sebagai imbuhan, sedangkan dalam bahasa Minangkabau subjek berdiri sendiri tidak digabung dengan kata kerja. Sedangkan persamaannya

adalah proses afiksasi kedua bahasa yaitu awalan, akhiran dan sisipan. Selain itu sama-sama dapat mengubah kata kerja intransitif menjadi transitif.

Fanisha, Ukhti (2020) dalam penelitian yang berjudul " Verba Indera Mato 'Mata' dalam Bahasa Minangkabau di Kota Padang (Tinjauan Semantik)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis verba indera mato 'mata' dalam bahasa Minangkabau. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak. Pada metode simak dan metode cakap, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik simak libat cakap. Pada metode cakap, teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik cakap semuka dan teknik catat. Pada proses analisis data, metode yang digunakan yaitu metode padan translasional. Pada metode padan translasional, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Selanjutnya pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan yaitu metode formal dan metode informal. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah semantik yang dijelaskan Djajasudarma(1993), teori morfologi (Kridalaksana, 1982) dan teori fungsi Halliday, 1973 dalam (Tarigan, 2009 edisi revisi). Penelitian ini menyimpulkan

bahwa kata-kata yang termasuk verba mato 'mata' dalam bahasa Minangkabau adalah kata pandang, liek, caliak, tangih, cibuk, cigok, akuak, bulalang, bulancik, piciang, baco, kijok, kantuak, nyalang, bulaliak, caliek ereng, maliek, maakuak, manangih, mancaliak, mancibuak, mancigok, mamandang, mambulalang, mambulancik, mambaco, mamiciang, manyalangkan, mangijok, mambulaliak, mangantuak, tabulalang, tabulaliak, taliek, taakuak. Berdasarkan penganalisisan verba indera mato 'mata' yang penulis simpulkan. Pada verba indera mato 'mata' dalam bahasa Minangkabau ada berdasarkan bentuk satuan lingual verba indera mato 'mata' yaitu kata berimbuhan. Fungsi bahasa (Halliday) yaitu (1) fungsi bahasa personal; (2) fungsi bahasa interaksi; (3) fungsi bahasa informasi; (4) fungsi bahasa heuristik. Verba indera mato 'mata' termasuk kepada jenis makna konotatif, makna leksikal, dan makna gramatikal. Kata kunci: verba mato 'mata', semantik, bahasa Minangkabu.

Febriomita putri (2018) dalam Penelitiannya berjudul "Infleksi Verba Bahasa Minangkabau Dialek Ampang Gadang". Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan

menginterpretasikan infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang. Teori yang dipergunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ermanto (2016) dan beberapa buku serta jurnal penunjang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik cakap semuka, dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan informan, informannya adalah masyarakat Desa Ampang Gadang. Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan informan yang mengindikasikan infleksi verba bahasa Minangkabau dialek Ampang Gadang.

Suryani, Irma (2018) dalam penelitian yang berjudul "Verba Aktifitas Kaki dalam Bahasa Minangkabau Umum. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau, (b) mendeskripsikan proses pembentukan verba turunan aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau, (c) mendeskripsikan jenis verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat dan rekam, selanjutnya digunakan metode

keterampilan dengan teknik keterampilan lanjutan. Hasil penelitian ini, Pertama, bentuk verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk asal, dan bentuk turunan. Verba turunan dikelompokkan lagi menjadi (a) verba dasar berafiks wajib, (b) verba berafiks dasar dikelompokkan secara arbitrer, (c) verba berafiks terikat, (d) verba berulang, dan (e) verba majemuk. Kedua, proses verba turunan aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang terdiri atas empat (1) transposisi, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, dan (4) pemajemukan. Ketiga, jenis verba aktivitas kaki dalam bahasa Minangkabau di Kota Padang dibagi berdasarkan sudut pandang (1) jumlah nomina nomina, (2) relasi verba dengan pengiring dikelompokkan menjadi dua, yaitu verba intransitif, dan verba transitif. Jenis verba transitif dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) verba monotransitif, (2) verba bitransitif, dan (3) verba ditransitif. Berdasarkan sudut pandang hubungan verba dengan nomina, dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba anti-pasif, dan (4) verba anti-pasif. jumlah kata benda yang menyertainya. Berdasarkan sudut pandang interaksi antara kata benda bantu dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata kerja timbal balik dan (2) kata kerja tidak terselesaikan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau ditetapkan, teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik penelitian ini yang digunakan di sini juga terdapat pada penelitian yang digunakan oleh Sudaryanto : (1) teknik pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dasar digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode Simak, dengan teknik simak libat cakap (Sudaryanto, 1993: 27). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau orang banyak. Pada penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk percakapan singkat antara dua orang atau lebih yang membicarakan tentang konsep verba *manangih* 'menangis'. Percakapan singkat yang dilakukan menggunakan bahasa Minangkabau. Metode wawancara menggunakan wawancara dalam pengumpulan data. Sudaryanto (1993: 27), karena peneliti

melibatkan pihak kedua untuk diminta menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan verba *manangih* 'menangis' dalam bahasa Minangkabau.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Metode padan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional. Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa yang di gunakan pada penelitian ini adalah bahasa Minangkabau maka dari itu peneliti akan menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sementara untuk semua data verba *manangih* 'menangis' yang didapatkan akan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya adalah teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang di miliki oleh peneliti. Selanjutnya teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan

Sudaryanto (2015) menjelaskan membandingkan itu berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan.

1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, penelitian menggunakan metode formal dan informal. Metode formal yang digunakan pada pemaparan analisis data yang berupa kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal linguistik, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:144).

Pada penelitian ini penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian yang bersifat informal dalam bentuk deskripsi dan interpretasi data.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Menangis dalam bahasa Minangkabau.

Sampel dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk *manangih* 'menangis' dalam bahasa Minangkabau yang mempunyai kategori. Kategori ini menurut Permenkes No. 25 tahun 2016.